

# PEMBINAAN DIRI PTK-PNF BERWAJAH HUMANIS KOMUNIKATIF

Enceng Mulyana\*

## Abstract

*This article describes that self management preferably needs to be done by all human, including PTK PNF. The performance of humanistic and communicative behavior determines the success of professional tasks. The principles to be used are emotional control, active reaction, and refreshing and to confirm the learning process to be active, creative, effective, joyful, and also innovative.*

*Keywords: self management, humanistic and communicative behavior, learning principles.*

## PENDAHULUAN

Pemberlakuan Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen ternyata membawa implikasi yang sangat mendasar dalam penyediaan tenaga pendidikan yang memiliki kompetensi pedagogi, profesional, kepribadian, dan sosial. Persyaratan ini mengandung beberapa persoalan, yaitu (1) bagaimana mengembangkan model pendidikan baik *pre-service education* maupun *in-service education* yang dapat membentuk dan memperkuat kompetensi; (2) bagaimana model sertifikasi pendidik baik mekanisme maupun substansi; dan (3) masalah manajemen sumber daya tenaga kependidikan, terutama masalah perubahan kultur ke arah kultur akademik maupun profesional yang selama ini belum cukup kuat di sekolah bahkan di masyarakat.

Kompetensi profesional memiliki dua persyaratan mendasar, yaitu keahlian yang mencakup penguasaan disiplin kependidikan, pengetahuan spesifik, keterampilan teknis, dan kemampuan memecahkan masalah pembelajaran serta keahlian tersebut pun harus didukung oleh karakteristik umum yang harus dimiliki seorang guru termasuk Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Nonformal (PTK-PNF) (Pasandaran, 2007). Namun demikian, dalam semua bentuk sistem pendidikan, tujuan-tujuan kemanusiaan harus selalu ada. Salah satu hasil yang

diharapkan dari semua bentuk pendidikan adalah manusia yang humanis atau manusiawi yang tidak hanya menghargai diri mereka sendiri tetapi juga memiliki keinginan dan kesadaran untuk memperlakukan orang lain dengan penuh *respect*. Apabila pendidikan harus menempatkan prioritas tertinggi dalam menciptakan *humane people* maka *humanistic approach* harus dikembangkan. *Humanis people* bukanlah petugas PNF yang semata-mata berbaik hati kepada setiap orang tetapi mereka menggunakan *humanistic approaches* dalam melakukan tugasnya karena mengerti dan menyadari bahwa dengan menggunakan pendekatan tersebut warga belajar akan dapat belajar lebih baik dan sukses (Amien, 1979). Oleh karena itu, pada saat ini gerakan manusiawi dalam pendidikan merupakan suatu keharusan. Apabila saat ini belum ada maka individu harus berusaha menciptakannya.

Adapun tujuan *humanistic education* selalu saling berdampingan dengan tujuan-tujuan yang berkaitan erat dengan *skills*, *attitudes*, dan *subject matter*. Sasaran *humanistic education* antara lain membentuk anggota keluarga yang baik, warga negara yang baik, berjiwa demokratis, sadar akan harga diri, bertanggung jawab, kreatif, rasional, objektif, jauh dari berprasangka, siaga dalam menghadapi perubahan atau pembaharuan, dan dapat menggunakan waktu luang seefektif mungkin.

## PEMBAHASAN

### Pendidikan Berwajah Humanis

*Humanisme* menurut Amien (1979) merupakan

filsafat hidup yang intinya adalah memanusaiakan manusia, yaitu mempunyai komitmen untuk terwujudnya manusia seutuhnya, meliputi semua aspek perkembangan positif pribadi, seperti cinta, kreativitas,

\* Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia

dan makna. Setiap pribadi mempunyai kemampuan dan tanggung jawab atas kehidupannya yang mengarah pada kepentingan kemanusiaan. Pandangan humanis seperti dikemukakan oleh Rogers (1969:486-488) dalam Amien (1979) adalah sebagai berikut.

1. Setiap manusia hidup sebagai pribadi dalam dunianya sendiri dan mencari makna berdasarkan pemikiran dan pengalamannya.
2. Manusia berusaha untuk mengaktualisasikan dirinya dengan mempertahankan kekuatannya.
3. Realitas yang ada dalam lingkungannya ditanggapi dengan cara dan prinsip yang sesuai dengan dirinya.
4. Pandangan hidupnya berkembang berdasarkan pada hasil penalaran, perasaan, dan pengalaman.

Berdasarkan pengertian tentang humanisme maka dapat dikatakan bahwa pendidikan yang humanis adalah pendidikan yang berfokus pada peserta didik, yaitu menghargai keragaman karakteristik mereka, berusaha mengembangkan potensi masing-masing dari mereka secara optimal, mengembangkan kecakapan hidup untuk dapat hidup selaras dengan kondisi pribadi dan lingkungan, memberikan bantuan untuk mengatasi kesulitan pribadi termasuk belajar, serta dengan menggunakan berbagai cara untuk mengetahui dan menilai kemajuan belajar mereka masing-masing.

Sebenarnya konsep pendidikan yang bercirikan humanis telah cukup banyak dikemukakan oleh para pendidik. Beberapa tokohnya sebagai berikut.

1. *John Dewey* (1859-1952) dalam Miarso (2007) dianggap sebagai Bapak pendidikan Amerika Serikat. Sebelumnya, praktik pendidikan di AS didasarkan pada konsep dan gagasan yang dilahirkan oleh ahli-ahli dari Eropa. Menurut Dewey, pendidikan merupakan proses sosial di mana anggota masyarakat yang belum matang (terutama anak-anak) diajak ikut partisipasi dalam masyarakat. Tujuan pendidikan adalah memberikan kontribusi dalam perkembangan pribadi dan sosial seseorang, melalui pengalaman dan pemecahan masalah yang berlangsung secara reflektif. Dewey juga terkenal dengan metode ilmiah yang dikenal dengan metode reflektif (*reflective method*). Sejalan pula dengan pemikiran Joice dan Weil (1985) serta Joni (2005). Metode itu berlangsung dengan langkah-langkah sebagai berikut.
  - a. Pemelajar (*learner*) mempunyai pengalaman langsung dari keterlibatannya dalam suatu kegiatan yang diminati.
  - b. Berdasarkan pengalaman tersebut pemelajar mempunyai masalah khusus yang merangsang pikirannya.

- c. Pemelajar mempunyai atau mencari informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut.
  - d. Pemelajar mengembangkan berbagai kemungkinan dan solusi tentatif untuk memecahkan masalah.
  - e. Pemelajar menguji kemungkinan dengan jalan menerapkannya untuk memecahkan masalah. Dengan demikian, pemelajar akan menemukan sendiri keabsahan temuannya.
2. *Ivan Illich* (1926-1990) dalam Miarso (2007) adalah seorang imam Katolik yang semula bertugas membina umat pastoral warga Puerto Rico di Kota New York. Ia merupakan kritikus pendidikan yang dianggap radikal. Sewaktu bertugas di Mexico, Illich meluncurkan pendapatnya tentang masyarakat bebas sekolah (*deshooling society*). Menurut pendapatnya, selama ini pendidikan di sekolah telah membelenggu perkembangan pribadi dan masyarakat. Oleh karena itu, kalau masyarakat mau maju harus dibebaskan dari sekolah, masyarakat akan berkembang melalui jaringan belajar. Belajar berlangsung sepanjang hayat karena itu mitos bahwa belajar hanya berlangsung di sekolah adalah keliru. Belajar sebenarnya berlangsung lebih banyak di luar sekolah dan tanpa arahan guru. Objek untuk pendidikan atau sumber untuk memperoleh pengetahuan adalah perpustakaan, laboratorium, *workshop*, dan galeri seni merupakan tempat dan sarana yang memungkinkan untuk belajar.
  3. *Paulo Freire* (1921-1997) dalam Miarso (2007) adalah seorang ahli pendidikan Brazilia dan pernah menjabat sebagai sekretaris Departemen Pendidikan Kota Sao Paolo. Dalam posisinya itu Freire telah berusaha menerapkan teori dan konsep pendidikannya yang banyak menghadapi tantangan dari mereka yang berpandangan konservatif. Menurut Freire pendidikan adalah usaha memanusiakan manusia, tujuan pendidikan adalah pembebasan yang permanen. Pembebasan yang permanen ini berlangsung dalam dua tahap. Pertama, tahap kesadaran akan penindasan dan kedua, tahap membangun kemantapan dengan aksi budaya yang membebaskan. Untuk itu, semua pihak harus berpartisipasi dalam pendidikan. Freire sangat prihatin dengan makin lebarnya kesenjangan antara yang kaya dan miskin. Sementara itu, ia mengamati bahwa sekolah telah menjadi elitis dan terisolasi dengan masyarakat. Prinsip dasar pendidikan menurut Freire adalah belajar bertolak dari realitas yang nyata kemudian dibawa dalam program pembelajaran dan akhirnya kembali ke realitas nyata dengan praksis baru.

4. Miarso (2007) mengungkapkan bahwa Ki Hajar Dewantara (1889–1959) seorang tokoh pendidikan Indonesia yang memprakarsai berdirinya lembaga pendidikan Taman Siswa. Taman Siswa memiliki filsafat pendidikan “*tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarsa sung tulada*”. Dewantara mengklasifikasikan tujuan pendidikan dengan istilah “tri-nga” (tiga “nga” – “nga” adalah huruf terakhir dalam abjad Jawa Ajisaka). “Nga” pertama adalah “*ngerti*” (memahami atau aspek intelektual), “nga” kedua “*ngrasa*” (merasakan atau aspek afeksi), dan “nga” ketiga adalah “*nglakon*” (mengerjakan atau aspek psikomotorik). Rumusan ini telah dilakukan sekitar 20 tahun sebelum Bloom, dkk. merumuskan taksonomi tujuan pendidikan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Dewantara adalah hak tiap orang untuk mengatur diri sendiri, oleh karena itu pengajaran harus mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batin, pikiran, dan tenaga. Pengajaran jangan terlampaui mengutamakan kecerdasan pikiran karena hal itu dapat memisahkan orang terpelajar dengan rakyat.
5. Mohammad Syafei (1896–1969), seorang tokoh pendidikan yang mendirikan sekolah Kayutanam di Sumatera Barat. Dasar pendidikan menurut Syafei adalah berpikir secara logis dan rasional serta meninggalkan cara berpikir mistik dan takhayul; isi pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat; dan kegunaan hasil pendidikan untuk kemajuan masyarakat. Pendidikan harus berhasil menanamkan rasa percaya diri dan berani bertanggung jawab. Menurut Syafei masyarakatlah yang menilai lulusan dan memberikan “ijazah” atau pengakuan. Jadi, tidak perlu mengikuti aturan pemerintah (zaman penjajahan Belanda) yang mendidik secara elitis untuk kepentingan penjajahan.

Tokoh–tokoh pendidik tersebut di atas pada dasarnya menekankan pada perlunya perhatian kepada masing-masing peserta didik yang berbeda karakteristiknya, pembawaannya, keinginannya, dan potensinya. Dengan demikian, keseragaman pendekatan perlu diubah menjadi keragaman pendekatan. Teori, konsep, dan prinsip pendidikan dari para tokoh yang diungkap di atas, menunjukkan adanya sejumlah masalah pendidikan yang telah ada sejak ratusan tahun lalu, perlu mendapat perhatian dengan sungguh-sungguh.

Pembaharuan pendidikan melalui UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas kemudian ditindaklanjuti dengan penerbitan peraturan turunan seperti Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar

Nasional Pendidikan (SNP), dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi (Permendiknas Standar Isi), telah mengakomodasikan konsep-konsep humanistik ke dalamnya. Salah satu misi pendidikan yang tercantum dalam UU Sisdiknas adalah membantu dan memfasilitasi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar.

### **Mengapa Pendidikan Berwajah Humanis**

Salah satu masalah utama yang dihadapi manusia ialah pengendalian lingkungan, yaitu bagaimana memanfaatkan atau membudidayakan alam sekitar individu untuk kepentingan-kepentingan manusia, misalnya untuk makanan, pakaian, dan tempat berlindung. Perkembangan *science* dan teknologi juga menghadapkan individu pada masalah baru *the human problem*. Oleh karena itu, *humanist movement* diperlukan untuk menanggapi perubahan fundamental dalam masalah-masalah manusia, seperti diungkapkan oleh Amien (1979) sebagai berikut.

1. Untuk memecahkan masalah ini, diperlukan warga negara yang bertanggung jawab, berjiwa pembangun, berkemauan dan bersikap baik, berjiwa gotong royong dalam masyarakat yang kompleks. Bila pendidikan harus memikul tanggung jawab untuk menyiapkan generasi muda individu menghadapi “tantangan pada waktu yang akan datang” maka pendidikan harus lebih mengutamakan *humanistic objectives*.
2. Pada umumnya masyarakat menganggap atau mengharapkan bahwa pendidikan akan mengajarkan keterampilan-keterampilan khusus yang dapat digunakan peserta didik untuk menghadapi masalah-masalah yang timbul pada waktu yang akan datang. Tetapi suatu percepatan perubahan yang luar biasa dalam masyarakat (terutama dalam masyarakat yang telah maju) kadang-kadang merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tidak mungkin lagi untuk mengetahui lebih dulu apa yang akan diperlukan untuk waktu yang akan datang. Usaha-usaha untuk menetapkan tujuan atau sasaran pendidikan yang tepat tidak lagi akan cukup. Tujuan-tujuan baru dalam pendidikan haruslah *holistic and humane*. Sasaran terpenting antara lain berupa pengembangan intelek (*self actualizer*), kreativitas *problem solving*, dan kasih sayang.
3. Kita telah menganggap bahwa “motivasi” bukan sebagai suatu pertanyaan tentang apa yang diinginkan atau dicari seseorang tetapi merupakan masalah bagaimana mendapatkan seseorang untuk melakukan apa yang diharapkan oleh orang lain.

*Humanism* memberikan suatu pandangan yang lebih komprehensif. Perilaku dianggap sebagai *symptom* (gejala), yaitu suatu manifestasi *external* tentang apa yang terjadi di dalam diri manusia. Pengertian yang efektif tentang pribadi orang tidak hanya memerlukan pengertian perilaku tetapi juga memerlukan pengertian tentang hakikat *individuals internal life*. Faktor-faktor penting perilaku antara lain ialah perasaan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai (*values*), harapan, persepsi, dan aspirasi. Faktor-faktor inilah yang membentuk individu sebagai *human* (Surya, 1987).

4. Salah satu kontribusi yang paling baik mengenai *humanistic approach* terhadap pengertian tentang belajar adalah *self-concept*. Individu harus mengetahui bahwa *self-concept* merupakan aspek terpenting pada setiap tingkah laku manusia. *Self-concept* merupakan faktor penentu yang vital terhadap intelek, *human adjustment* atau keberhasilan dalam setiap aspek kehidupan. *Self-concept* diperoleh dari pengalaman. *Self-concept* merupakan suatu bagian yang vital dalam proses belajar. Pendidikan yang efektif haruslah *humanistically oriented* terhadap *self-concept* karena kualitas kemanusiaan mempengaruhi setiap aspek belajar dan tidak dapat diabaikan begitu saja. Belajar adalah suatu proses kemanusiaan. Pendidikan modern harus mengandung *humanistic aspect of learning* (Amien, 1979). Oleh karena itu, sudah saatnya bahwa *humanistic and learning* harus dikembangkan dalam pengembangan sumber daya manusia PTK-PNF pada khususnya.

### **Teknologi yang Humanis**

Teknologi yang humanis menurut Miarso (2007) adalah teknologi yang dapat digunakan sesuai dengan kaidah-kaidah humanistik. Teknologi itu harus dikembangkan dan dimanfaatkan agar potensi setiap pribadi dapat berkembang secara optimal namun tidak memisahkan pribadi-pribadi tersebut dari tanggung jawab sosial lingkungannya. Teknologi sebagai ciptaan manusia yang terus berkembang perlu dimanfaatkan untuk mengatasi berbagai masalah yang mungkin disebabkan oleh perkembangan teknologi itu sendiri. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) misalnya telah memicu globalisasi. Masalah yang tumbuh sebagai akibat globalisasi di antaranya adalah tumbuhnya gejala konsumtif, hedonisme, dan intervensi budaya. Jelas tidak mungkin individu mengintervensi perkembangan teknologi tersebut. Masalahnya sekarang adalah bagaimana individu dapat menggunakan teknologi tersebut untuk mengatasi timbulnya gejala yang tidak individu inginkan. Tuntutan

dengan wajah humanis untuk dikembangkannya pembelajaran sebagai bentuk interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar, perlu dikembangkan untuk semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan. Proses pembelajaran yang dikembangkan dalam Teknologi Pendidikan, tidak hanya PAKEM melainkan Pembelajaran Aktif, Interaktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan, dan Pembelajaran Atraktif dan Inovatif (PAIKEM dan PAINO).

Produk untuk pembelajaran yang semula hasil kreasi guru sendiri perlu dikembangkan lebih lanjut sebagai bentuk dukungan untuk belajar bukan untuk membelajarkan. Program televisi, radio, dan Pembelajaran Berbantuan Komputer (PBK) perlu disediakan dalam berbagai bentuk untuk dapat diakses oleh peserta didik kapan saja, di mana saja di kelas maupun secara mandiri. Sistem pembelajaran pun dikembangkan di luar lingkungan sekolah konvensional, seperti misalnya pendidikan terbuka (SMP atau MTs Terbuka, SMU Terbuka, Universitas Terbuka, Program Paket A, B, C, sekolahrumah (*homeschooling*), dan Belajar Berbagai Aneka Sumber (BEBAS).

Teknologi pendidikan mempunyai visi: "Terwujudnya berbagai pola pendidikan dan pembelajaran dengan dikembangkan dan dimanfaatkannya aneka sumber, proses, dan sistem belajar, sesuai dengan kebutuhan dan potensi setiap pemelajar menuju terbentuknya masyarakat belajar dan berpengetahuan". Visi ini sepenuhnya mencerminkan wajah humanis dari teknologi.

### **Strategi Pembinaan Diri PTK-PNF Berwajah Humanis**

Dengan pendekatan ini titik beratnya adalah membekali PTK-PNF dengan teori pembelajaran humanis. Pandangan psikologis ini melihat individu dalam proses yang berusaha membangun *self-concept*. *Humanistic approach* ini lebih menitikberatkan bagaimana individu memandang dirinya, orang lain, dan menjadi dasar dibangunnya teori tersebut. Tiga dalil utama teori ini menurut Amien (1979) adalah sebagai berikut.

1. Persepsi dari seseorang individu pada setiap saat menentukan tingkah lakunya
2. Persepsi-persepsi tentang dirinya adalah lebih penting dari pada persepsi-persepsi lainnya yang ada.
3. Manusia selalu terikat dalam usaha terus menerus untuk mendewasakan diri.

Prinsip-prinsip ini tidak menekankan pada satu domain tertentu, yaitu kognitif, afektif atau psikomotorik tetapi semua domain yang dipadukan di bawah ketiga prinsip tersebut.



Peranan PTK-PNF di dalam kerangka teori ini adalah secara terus menerus melakukan segala sesuatu untuk membantu peserta didik membangun *self-concept*. Dalam arti melibatkan peserta didik di dalam proses belajar sehingga mereka memiliki pengalaman sukses, merasa diterima, disukai, dihormati, dan dikagumi. Teori tersebut menekankan pentingnya memahami individu dengan baik dalam usahanya menjadi manusia sehingga harus memperlakukan setiap orang sebagai individu dengan kebutuhan-kebutuhannya yang tertentu pula.

PTK-PNF membantu peserta didik menjadi manusia dengan sikap terbuka, tidak mengancam, menerima, menyukainya, mengurangi rasa takut, dan membantu individu menemukan identitasnya dengan membangun *self-concept*. Pada saat individu tumbuh menjadi semakin kokoh, ia semakin berani mengambil resiko, dan dengan demikian ia lebih mungkin menjadi kreatif. *Humanistic approach* memberikan dasar psikologis yang sangat tepat untuk membantu memecahkan masalah-masalah. *Humanistic education* dapat diwujudkan dengan beberapa pendekatan sebagaimana diungkapkan oleh Amien (1979), yaitu *self-esteem approach*, *creativity approach*, *value clarification*, dan *moral development approach*.

#### 1. *Self-esteem approach* (pendekatan percaya diri)

PTK-PNF hendaknya semakin menyadari bahwa dengan mencurahkan seluruh perhatian agar mempelajari ilmu pengetahuan saja tidak cukup untuk membantu dalam menghadapi tantangan hidup modern. Oleh karena itu, harus lebih aktif dalam membantu mengembangkan *positive self-awareness* (sadar diri), *positive self-consciousness* (insaf diri), dan menjadi individu yang utuh dengan *positive-self-concept*. Masyarakat yang dibekali *self-concept* akan berani mengarungi hidup, percaya pada diri sendiri, dan tidak mudah putus asa. Dengan demikian, PTK-PNF juga harus memberi perhatian khusus dalam mengembangkan *self-esteem* (percaya diri) dan membantu untuk mencapai kesan lebih baik atas nilai-nilai mereka sendiri sebagai manusia.

#### 2. *Creativity approach* (pendekatan kreativitas)

Manusia mempunyai potensi untuk menjadi kreatif. Menjadi manusia berarti menjadi kreatif. Kreativitas membedakan manusia dari hewan yang lebih rendah dan apabila melakukan kreativitas, *self-concept* individu tumbuh. Ini membuat individu lebih kukuh sebagai individu, memperluas masa depan kita, dan membuka pengalaman kreatif baru. Semakin banyak individu terlibat dengan kegiatan-kegiatan kreatif, semakin individu menjadi kreatif. Sebaliknya, tidak memiliki kesempatan untuk menyalurkan

kreativitas, akan menurunkan potensi individu dan mempunyai pengaruh merugikan terhadap kesehatan mental kita.

Maslow dalam Amien (1979) mengungkapkan bahwa kreativitas dapat dibangkitkan dengan masalah-masalah yang merangsang kepada lima macam tingkah laku kreatif, yaitu sebagai berikut.

- Kelancaran (*fluency*). Kemampuan untuk mengemukakan ide-ide untuk memecahkan masalah.
- Keluwesan (*flexibility*). Kemampuan menemukan berbagai macam ide untuk suatu masalah di luar kategori yang biasa.
- Keaslian (*originality*). Kemampuan memberikan respon-respon yang unik atau luar biasa.
- Keterperincian (*elaboration*). Kemampuan memberikan pengarahannya secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan.
- Kepekaan (*sensitivity*). Kepekaan menangkap masalah dari suatu situasi.

#### 3. Pendekatan pengembangan moral

Pendekatan *holistic* dan *humanistic* dimaksudkan untuk meningkatkan penjelmaan potensi dalam usahanya menuju *self-actualization*. Seseorang dalam perjalanan hidupnya selalu berevolusi untuk mengembangkan sikap-sikap dan nilai-nilainya. Oleh karena itu, pendidikan yang dengan sengaja atau tidak sengaja meniadakan aspek-aspek perkembangan individual ini akan menurunkan efektivitas pendidikannya. Apabila merasa rendah diri maka komunikasi putus. Adapun petunjuk nilai-nilai meliputi kepercayaan, sikap, pendapat atau pandangan, perasaan atau intuisi, dan moral. Individu yang memiliki nilai-nilai yang berkaitan dengan pengembangan diri PTK-PNF, antara lain: (1) selalu tampak gembira atau bangga dan percaya pada diri sendiri, (2) bersemangat atau bergairah, (3) bersikap positif dalam melakukan persepsi (tanggapan daya memahami) dan reaksi, (4) bertanggung jawab, (5) tidak emosional, serta (6) memiliki tujuan tertentu dalam hidupnya.

Individu yang kurang memiliki nilai-nilai, antara lain: (1) apatis atau acuh tak acuh lesu, (2) kurang atau tidak percaya pada diri sendiri, (3) tidak konsekuen; (4) sukar atau tidak dapat menyesuaikan diri; (5) mudah emosi; dan (6) tidak tenteram dan pikiran sering atau selalu kacau serta bingung.

Simon dalam Miarso (2007) percaya bahwa moralitas tidak dapat diajarkan secara langsung tetapi harus dengan jalan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan langsung yang aktif, interaksi sosial, dan penggunaan daya otaknya sehingga secara aktif akan dapat menemukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip moral yang positif. Nilai-nilai merupakan faktor penting

yang harus dimiliki dan dikembangkan untuk masa sekarang maupun mendatang.

### **Kecerdasan Komunikasi yang Humanis sebagai Modal Dasar PTK-PNF**

Kecerdasan komunikasi adalah kemampuan seseorang dalam mengkombinasikan kekuatan diri sendiri dengan potensi orang lain. Kecerdasan komunikasi adalah upaya mewujudkan cita-cita tanpa merugikan atau merendahkan diri sendiri dan diri orang lain. Banyak PTK-PNF yang mampu berkomunikasi tetapi sedikit yang mempunyai kecerdasan komunikasi. Berbicara bagi orang yang normal adalah hal yang mudah tetapi berkomunikasi secara cerdas membutuhkan pemahaman dan apresiasi diri dalam setiap aktivitas komunikasi. Ketika individu memiliki kecerdasan komunikasi maka individu mampu memancarkan pesona dan daya tarik dan mampu menebarkan aroma keharmonisan hubungan kepada siapa saja yang terlibat dalam aktivitas komunikasi yang individu jalani. Ada keteduhan yang terpancar ketika individu berkomunikasi dengan orang lain. Setiap yang individu lakukan selalu diawali dengan keikhlasan dibarengi kesabaran dan diakhiri dengan rasa syukur sehingga apapun hasil suatu interaksi selalu disikapi dengan kedewasaan diri.

Saat individu berhasil dalam berkomunikasi individu pun tidak menjadi sombong, dan sebaliknya, saat individu gagal berkomunikasi, individu pun mampu melakukan introspeksi diri, dan tidak perlu menyesali diri. Individu tetap berusaha menganalisa mengapa komunikasi yang dibangun tidak semulus yang dibayangkan.

Seseorang PTK-PNF yang memiliki kecerdasan humanis tidak akan terpancing emosinya saat menghadapi seseorang yang berbuat kesalahan. Ia tidak akan lepas kendali hanya karena persoalan yang sebenarnya dapat diselesaikan dengan baik. Kecerdasan komunikasi tercermin dari adanya kelanggengan hubungan bahkan persoalan pribadi pun begitu terbuka untuk diperbincangkan tanpa rasa takut dan ragu-ragu.

Seorang PTK-PNF dengan kecerdasan komunikasinya yang humanis tanpa disadari membuat kliennya termotivasi untuk belajar lebih keras dalam memahami atau mengerti materi penyuluhan yang telah

diberikan. Saat penyuluhan terjadi komunikasi dialogis, klien melakukan pembelajaran dengan penuh inisiatif dan kreatif. Transfer ilmu tidak hanya sebatas menyajikan materi penyuluhan tetapi bagaimana membentuk klien yang santun dan berani mengemukakan pendapat.

Kesalahan adalah hal yang lumrah bagi manusia. Tetapi memarahi orang yang bersalah di depan orang lain tidak akan menyelesaikan masalah, kesalahan bukan pada orangnya namun pada tindakannya sehingga yang perlu individu cerdaskan adalah bagaimana memberi contoh yang baik sehingga bawahan tidak melakukan hal yang sama di masa mendatang.

Kecerdasan komunikasi yang humanis adalah bekal hidup dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan kecerdasan komunikasi individu mampu mempertemukan ego diri dengan kekuatan orang lain. Ada keselarasan yang terjadi tanpa mengesampingkan eksistensi masing-masing. Kehadiran individu di tengah-tengah orang lain tidak akan merugikan atau merusak tatanan yang sudah ada. Masalah kehadiran individu

mampu menyemarakkan suasana yang sudah dibangun. Kehadiran individu memberikan nuansa dengan tetap menjunjung tinggi dan menghargai kepribadian (privasi) masing-masing.

Pendekatan humanistik lebih menekankan pada martabat kemanusiaan pada individu yang berbeda dengan hewan dan makhluk lainnya. Menurut pendekatan ini manusia sudah sejak awalnya mempunyai dorongan untuk mewujudkan dirinya sebagai manusia di lingkungannya. Setiap individu bertanggung jawab terhadap tindakannya masing-masing. Tingkah laku individu terjadi karena adanya kebutuhan yang mendorong untuk mewujudkan dirinya (*self-actualization*). Tokoh-tokoh dalam kelompok pendekatan ini ialah Maslow dan Carls Rogers.

Kecerdasan komunikasi yang humanis adalah garansi bagi PTK-PNF dalam menghindari diri dari munculnya salah pengertian. Ia menjadi kekuatan dalam mengarungi bahtera hidup ini dan pembuka pintu sukses individu dalam berinteraksi dengan sesama. Kecerdasan komunikasi yang humanis mampu membangun hubungan antarsesama secara berkesinambungan dengan pondasi yang kokoh. Kokoh dalam menghalau gelombang kedengkian, kokoh dalam

Seorang PTK-PNF dengan kecerdasan komunikasinya yang humanis tanpa disadari membuat kliennya termotivasi untuk belajar lebih keras dalam memahami atau mengerti materi penyuluhan yang telah diberikan.

menghambat laju gerak keegoan, kokoh dalam menyumbat aliran darah kesombongan, dan kokoh dalam membasmi penyakit iri serta kokoh dalam membendung rasa tidak percaya diri.

### **Pilar Kekuatan Komunikasi Berwajah Humanis dalam Tubuh PTK-PNF**

Kebersamaan atau keharmonisan dapat terwujud manakala PTK-PNF mampu membangun komunikasi secara transparan. Dengan kata lain, aturan hidup bermasyarakat yang telah disepakati dapat berjalan baik melalui peranan komunikasi atau kesadaran PTK-PNF untuk saling membutuhkan. Dengan demikian, jika dalam suatu masyarakat ada individu atau kelompok yang bentrok dengan individu atau kelompok lainnya, artinya kebersamaannya telah terganggu atau dapat disebutkan bahwa pola (saluran) komunikasi mengalami kemacetan.

Ada beberapa cara yang harus dipahami dalam mengimplementasikan makna *komuni* dalam komunikasi humanis sebelum individu melakukan aktivitas komunikasi (Sumartono, 2003).

#### **1. Memandang dan memperlakukan manusia sebagai aset**

Memandang manusia sebagai aset berarti munculnya kesadaran dalam diri individu bahwa tidak ada manusia yang mampu hidup sendiri sehingga memandang manusia sebagai aset akan memberikan manfaat bagi kita. Individu harus menyadari bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Artinya, setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Kondisi ini menyebabkan munculnya kesadaran bahwa keberadaan individu juga ditopang oleh orang lain.

Tanpa orang lain kelebihan yang individu miliki mustahil akan diketahui. Padahal sesuai dengan teori kebutuhan Abraham Maslow mengatakan bahwa dalam hidup bermasyarakat individu butuh pengakuan atau penghargaan dari orang lain. Tanpa orang lain individu sulit mengetahui kelebihan diri sebab individu tidak punya perbandingan dan keinginan individu untuk mengaktualisasikan diri atau bersosialisasi akan mengalami hambatan sebab tidak mungkin individu melakukannya seorang diri (tanpa bantuan orang lain). Dengan bantuan orang lain kekurangan yang individu miliki dapat individu tutupi dengan melakukan komunikasi atau belajar dengan orang lain yang memiliki kelebihan.

Kesadaran akan makna *komuni* dalam komunikasi humanis memandang manusia sebagai aset. Hal ini berarti individu menjauhkan diri dari rasa permusuhan dan menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki harkat dan martabat serta menciptakan rasa persaudaraan persahabatan untuk

jangka panjang. Selanjutnya individu telah membuka diri untuk bergaul dengan siapa saja sehingga individu memiliki banyak teman. Dengan memahami bahwa manusia sebagai aset, individu memperlakukan manusia secara manusiawi, jauh dari sifat egois (mementingkan diri sendiri), dan memandang rendah orang lain.

#### **2. Berhubungan atau bergaul dengan orang lain senantiasa didasari oleh keikhlasan**

Suatu hubungan yang dilandasi untung rugi bersifat sementara. Artinya, hubungan atas dasar untung rugi tidak akan bertahan lama sebab masing-masing peserta komunikasi saling menaburkan kepura-puraan. Cepat atau lambat, disadari atau tidak akan menimbulkan kebencian di antara mereka. Hubungan yang didasari keikhlasan akan mendatangkan kebersihan hati atau hati menjadi lega. Individu tidak pernah berburuk sangka dan jauh dari sifat iri serta dengki.

#### **3. Komunikasi berarti keberanian**

Berkomunikasi berarti individu berani dengan segala konsekuensinya. Berani berarti individu siap menerima apapun hasil dari komunikasi yang individu lakukan. Artinya individu siap menerima kesuksesan ataupun kegagalan dalam berkomunikasi. Dengan memahami komunikasi dalam arti berani secara gradual disadari atau tidak telah menumbuhkan sikap arif, bijaksana, berjiwa besar atau lapang dada dalam diri sendiri sebagai hasil suatu proses komunikasi dengan siapapun, dimanapun, bagaimanapun, dan kapanpun.

Komunikasi berarti individu berani untuk dinilai oleh orang lain. Apapun yang individu pakai, bagaimanapun keadaan individu adalah komunikasi bagi orang lain. Ketika ada orang yang menilai individu pemaarah, sombong atau ego, sebaiknya individu tidak langsung tersinggung atau marah sebab setiap orang mempunyai hak untuk menilai orang lain. Memang secara interaktif yang menilai diri seseorang adalah orang lain. Oleh karena itu, kemampuan menyelaraskan penilaian orang dengan penilaian diri individu sendiri dibutuhkan pemahaman yang komprehensif. Lalu bagaimana caranya agar individu berani dalam berkomunikasi. Pertama, individu harus kritis dan argumentatif membuka diri terhadap apapun dan siapapun. Kedua, bergaul dan selalu menambah wawasan atau pengetahuan. Bergaul adalah syarat dasar agar individu berani berkomunikasi. Bergaul berarti individu menambah deretan panjang daftar pengalaman. Dengan demikian, semakin banyak pengalaman yang individu miliki akan membuat individu semakin berani (percaya diri) dalam berkomunikasi.

#### **4. Kinerja pribadi PTK-PNF di lapangan**

Sukses bisa menjadi barang yang langka, jika individu tidak mampu mewujudkannya. Sebaliknya,

sukses akan menjadi bagian hidup manakala individu mampu meraihnya. Meraih sukses tidaklah semudah mengatakannya. Untuk meraih kesuksesan individu membutuhkan modal, perjuangan, dan butuh strategi. Menurut Sumartono (2003) cara atau langkah yang bisa ditempuh untuk meraih sukses adalah melalui konsepsi Analisa Kekuatan Diri: Kontrol Emosi, Aktif, dan *Refreshing* (AKAR)

a. Analisa kekuatan diri

Mengetahui atau menganalisa kekuatan diri adalah langkah awal meraih kesuksesan. Individu tidak mungkin mampu mengaktualisasikan diri atau meraih sukses komunikasi secara maksimal jika individu tidak mengenal diri sendiri terlebih dahulu. Mengenali diri sendiri berarti individu mengetahui apa kekuatan dan kelemahan yang individu miliki.

b. Kontrol emosi

Kemampuan mengontrol emosi adalah salah satu kunci sukses dalam hidup ini. Emosi seperti marah, cemburu, takut, malu, kecewa, rasa puas, atau bahagia dapat menjadi kekuatan jika dilakukan secara tepat. Sebaliknya emosi akan menjadi penyebab kegagalan jika individu salah melakukannya.

c. Aktif

Untuk meraih sukses, individu harus aktif. Aktif dalam segala hal sesuai dengan kemampuan yang individu miliki. Aktif berarti seseorang terlibat dalam setiap aktivitas yang ada di mana pun ia berada. Aktif berarti bergerak dinamis. Aktif berarti penuh inisiatif dan kreativitas. Aktif akan berdampak pada pemahaman individu terhadap lingkungan sekitar. Orang aktif tidak akan tertinggal informasi.

d. *Refreshing* (Penyegaran)

Secara kondisional *refreshing* dibagi tiga jenis, yakni *refreshing* fisik, mental, dan *refreshing* iman. *Refreshing* fisik dilakukan untuk menyegarkan atau memulihkan kondisi tubuh akibat kelelahan bekerja. *Refreshing* mental adalah penyegaran diri dalam mengatasi tekanan psikis. *Refreshing* mental dapat dilakukan melalui penyaluran hobi (kompensasi positif), seperti olahraga, rekreasi, mendengarkan atau bermain musik, bernyanyi, dan

memancing atau aktivitas apa saja yang dapat membuang kejenuhan atau stres.

*Refreshing* mental juga merupakan suatu ketahanan menanggung stres. Ketahanan menanggung stres adalah kemampuan dapat tetap tenang dan sabar ketika menghadapi masalah tanpa menjadi hanyut atau terbawa emosi. Kemampuan ini memungkinkan individu dapat menangani dan mengendalikan masalah satu per satu, tanpa menjadi panik. *Refreshing* iman akan memiliki pancaran hati yang tenang, hidup secara damai, dan hidup individu tak terasa gersang atau tandus. Individu menyadari bahwa segala yang individu miliki termasuk diri individu hakikatnya berasal atau ada atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa. dan akan kembali kepada-Nya. Sejalan dengan prinsip AKAR, Lunandi (1988) mengemukakan prinsip-prinsip operasionalisasi dalam perilaku keseharian yang perlu diupayakan oleh seorang komunikator dalam perilaku keseharian sebagai berikut.

- 1) Berpikir positif.
- 2) Sikap anda menentukan tingkat kesuksesan.
- 3) Tanamkan dalam-dalam pikiran-pikiran positif dan sukses dalam benak anda.
- 4) Bertindak, berjalan, berbicara, dan berpikiran seperti orang yang sangat anda kagumi.
- 5) Pancarkan sikap yang baik, perasaan yakin diri, dan tujuannya.
- 6) Perlakukan setiap orang sebagai individu yang paling penting di dunia.
- 7) Usahakan agar semua orang merasa dibutuhkan, diperlukan, dan dihargai.
- 8) Lihat hal-hal yang terbaik dalam diri setiap orang.
- 9) Kembangkan mental untuk memberi.
- 10) Kecermatan mewujudkan karya yang bernilai.
- 11) Ketelitian membuahkan hasil yang berkualitas.
- 12) Ketekunan menciptakan produk yang berkualitas.
- 13) Ketepatan melahirkan karya yang Indah.

## KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan dapat ditarik benang merah bahwa seorang PTK-PNF yang memiliki kecerdasan komunikasi humanis akan menjadikan cantik dalam berinteraksi, manis dan indah dalam budi pekerti, menarik dalam berkolaborasi, serta sempurna jika disiram oleh cahaya Illahi yang bersemi di hati.

Sementara itu, Surakhmad (1980) mengamanatkan hendaknya senantiasa memanfaatkan waktu untuk berpikir karena berpikir merupakan sumber kekuatan. Gunakan waktu untuk membaca buku, baca diri, dan lingkungan. Hal ini merupakan modal dasar untuk lebih bijaksana. Manfaatkan waktu untuk



merenung dalam rangka mendekati diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Manfaatkan waktu untuk berimajinasi atau berwacana demi keperluan masa depan dan

gunakan waktu untuk berdoa serta ibadah sebagai kekuatan utama di dunia dan kebahagiaan hidup selamanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amien, M. (1979). *Humanistic education*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Joice, B., & Weil. (1985). *Models of teaching*. New Delhi: Prentice Hall of India.
- Joni, R. (2005). Pembelajaran yang Mendidik: Artikulasi Konseptual, Terapan Kontekstual, dan Verifikasi Empirik. Universitas Negeri Malang: *Jurnal*, No. 2 Juni 2005.
- Lunandi. (1988). *Komunikasi dalam praktek*. Yogyakarta: Kanisius.
- Miarso, Y. (2007). *Teknologi berwajah humanis*. Makalah disampaikan pada Temu Kolegial FIP/JIP LPTK se-Indonesia tanggal 21-23 Agustus 2007 di Manado.
- Pasandaran, S. (2007). *Pembelajaran yang mendidik, demokratis, dan teknologi yang berwajah humanis*. Makalah disampaikan pada Temu Kolegial FIP/JIP LPTK se-Indonesia tanggal 21-23 Agustus 2007 di Manado.
- Sumartono, (2003). *Komunikasi rahasia hidup sukses*. Jakarta: Elexmedia Komputindo.
- Surakhmad, W. (1980). *Mewujudkan nilai-nilai hidup dalam tingkah laku*. Bandung: Tarsito.
- Surya, M. (1987). *Psikologi pembelajaran*. Bandung: PPB FIP–IKIP Bandung.